

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi pada balita dan telah menjadi perhatian dunia dalam beberapa dekade terakhir. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu yang lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dibandingkan standar usianya. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa kejadian *stunting* di Indonesia masih menjadi masalah utama kesehatan masyarakat yang dihadapi hingga saat ini (Juniantari *et al.*, 2024).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan masalah kesehatan yang dialami hampir di setiap negara. Tren prevalensi balita *stunting* di dunia pada tahun 2023 mencapai 32,6%, meningkat dibandingkan tahun 2019 sebesar 22,2%. Data *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 55% balita *stunting* di dunia berasal dari Benua Afrika dan Asia. Proporsi balita *stunting* tertinggi terdapat di Benua Afrika sebesar 38% dan Amerika sebesar 24%, sedangkan di Benua Asia kejadian *stunting* tertinggi berada di Asia Selatan sebesar 58,7%, diikuti Asia Tenggara sebesar 14,9%. Proporsi balita *stunting* terendah berasal dari Asia Tengah sebesar 0,9%. Di kawasan Asia, prevalensi *stunting* tertinggi terdapat di Timor Leste sebesar 50,2%, India sebesar 38,4%, dan Indonesia dengan prevalensi sebesar 29,6% (WHO, 2023).

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang serius di Indonesia. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* di Indonesia berada pada angka 21,6%, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 24,4%. Namun demikian, angka tersebut masih berada di atas standar WHO yaitu di bawah 20% dan belum mencapai target nasional penurunan *stunting* tahun 2024 sebesar 14%. Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi *stunting* tahun 2023 tercatat sebesar 31,2%, sementara

Kabupaten Nias menempati urutan kedua tertinggi dengan prevalensi sebesar 38,3% (Kemenkes, 2023).

Stunting memiliki dampak yang merugikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, *stunting* dapat mengganggu pertumbuhan fisik anak, meningkatkan risiko kesakitan, serta menurunkan daya tahan tubuh sehingga anak lebih rentan terhadap penyakit infeksi. Selain itu, *stunting* juga berdampak pada perkembangan kognitif anak, yang menyebabkan keterlambatan perkembangan mental dan kemampuan belajar (Nesimnasi *et al.*, 2025).

Dampak *stunting* juga berkaitan erat dengan perkembangan otak anak. Anak yang mengalami *stunting* cenderung memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang lebih rendah dibandingkan anak dengan status gizi normal. Gangguan perkembangan otak ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Selain gangguan kognitif, *stunting* juga berdampak pada keterlambatan perkembangan otot dan postur tubuh, serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus pada usia dewasa (Bandur *et al.*, 2024).

Berbagai faktor dapat menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* antara lain panjang badan lahir yang pendek, asupan energi yang tidak adekuat, tidak diberikan ASI eksklusif, riwayat diare kronis, sanitasi dan sumber air yang tidak layak, pendapatan keluarga, status gizi ibu, tingkat pendidikan orang tua, pengetahuan ibu, serta ketahanan pangan keluarga (Nesimnasi *et al.*, 2025).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berperan penting dalam kejadian *stunting*. Pendapatan keluarga menentukan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pangan bergizi, mengakses pelayanan kesehatan, serta menjaga sanitasi lingkungan rumah tangga. Keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam menyediakan makanan bergizi seimbang dan lingkungan yang sehat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *stunting* pada balita (Nurhayani, 2025).

Pengetahuan orang tua mengenai tanda dan gejala *stunting* juga merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran orang tua untuk melakukan tindakan preventif, seperti pemenuhan kebutuhan gizi anak secara adekuat dan penerapan pola hidup sehat. Kesadaran tersebut akan mendorong terbentuknya perilaku kesehatan yang berperan dalam mencegah terjadinya *stunting*. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan ibu mengenai *stunting* dapat menyebabkan kurang optimalnya upaya pencegahan, sehingga anak berisiko mengalami *stunting* (Nurhaida *et al.*, 2024).

Hasil penelitian Refisiliyani dan Merben (2025) mengenai hubungan pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu Kalimantan Tengah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Puruk Cahu, Kalimantan Tengah, dengan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputri dan Simanullang (2025) mengenai hubungan pengetahuan dan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di puskesmas Rantau Selamat Aceh Timur tahun 2024 juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ($p = 0,003$) dan pendapatan keluarga ($p = 0,018$) dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Rantau Selamat, Aceh Timur.

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Nias tahun 2024 menunjukkan bahwa jumlah balita yang mengalami *stunting* sebanyak 171 balita atau 1,5% dari 11.405 balita usia 0–59 bulan yang diukur tinggi badannya. UPTD Puskesmas Idanogawo merupakan salah satu puskesmas dengan jumlah kasus balita *stunting* terbanyak dibandingkan puskesmas lainnya di Kabupaten Nias (Dinkes Kabupaten Nias, 2024).

Kasus baru balita *stunting* di UPTD Puskesmas Idanogawo yang ditemukan pada bulan Januari 2026 sebanyak 36 kasus (2,3%) dari 533 jumlah balita. Hasil survei awal yang peneliti lakukan dengan melakukan wawancara kepada 10 orang tua dengan balita *stunting*, ditemukan bahwa sebanyak 8 (80%)

responden memiliki pendapatan keluarga dalam kategori rendah dan 2 (20%) dalam kategori tinggi. Selain itu, ditinjau dari tingkat pengetahuan ibu, sebanyak 1 (10%) ibu memiliki pengetahuan baik, 4 (40%) berpengetahuan cukup, dan 5 (50%) berpengetahuan kurang.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo?”

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendapatan keluarga dan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.

Tujuan Khusus

1. Mengetahui pendapatan keluarga balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.
2. Mengetahui pengetahuan ibu tentang *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.
3. Mengetahui kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.
4. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.
5. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Idanogawo.

Manfaat Penelitian

Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa serta sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting*.

Bagi UPTD Puskesmas Idanogawo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak puskesmas dalam merencanakan dan meningkatkan program pencegahan serta penanggulangan *stunting*, khususnya melalui edukasi gizi dan pemberdayaan keluarga.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu, mengenai pentingnya pemenuhan gizi balita dan pengelolaan sumber daya keluarga dalam upaya pencegahan *stunting*.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar atau rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan variabel atau metode yang berbeda.